



## **TRADISI RUWAT BUMI DI KABUPATEN TEGAL**

Skripsi  
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh  
Nur Islamiyah Devi  
2601416006

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**


## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal" karya Nur Islamiyah Devi NIM 2601416006 dipertahankan dalam ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 23 Oktober 2020

Panitia

Ketua,



Drs. Eko Raharjo, M.Hum.  
NIP. 196310181992031001

Penguji I,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D.  
NIP. 195801081987031004



Dekan, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang,  
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP. 196202211989012001

Sekretaris,



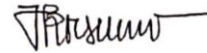
Ucik Fuadhayah, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198401062008122001

Penguji II,



Drs. Hardyanto, M.Pd.  
NIP. 195811151988031002

Penguji III,



Dra. Sri Prastiti K.A, M.Pd.  
NIP. 196001041988032001

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

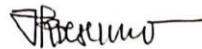
Skripsi dengan judul *Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 23 Oktober 2020

Semarang, 23 Oktober 2020

Dosen Pembimbing



Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd.  
NIP.196205081988032001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Nur Islamiyah Devi

NIM : 2601416006

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi saya adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan karya orang lain, baik Sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan lain yang terdapat dalam skripsi saya ini dikutip berdasarkan kode etik penulisan karya ilmiah.

Semarang, 23 Oktober 2020



Nur Islamiyah Devi  
NIM 2601416006

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

1. Jadikanlah sabar dan solat sebagai penolongmu (Q.S. Al-Baqarah:45)
2. Jangan dulu bilang “TIDAK BISA” sebelum kamu mencobanya (Nur Islamiyah Devi)

### **Persembahan:**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak H. Jahidi, Ibu Hj. Surinah, kakak saya Ainur Rosidah, Wifakul Azmi Arzak, serta adik saya Mazidatul Lutfi, terima kasih atas do'a dan semangatnya.
2. Ibu Sri Prastiti Kusuma Anggraeni yang selalu membimbing saya dengan sabar dan selalu memberi semangat.
3. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberi dukungan dan motivasi.
4. Teman-teman yang selalu memberi motivasi khususnya PBSJ Rombel 1 2016 yang selalu memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Teman-teman seperbimbingan, terima kasih  
kekompakan dan semangatnya.
6. Almamater saya Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal*. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dari awal penyusunan skripsi sampai pada tahap akhir skripsi ini dengan penuh kesabaran, baik dan selalu memberi motivasi dan semangat sehingga skripsi dapat terselesaikan.
2. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. selaku penguji 1 yang telah memberi saran dan masukan.
3. Drs. Hardiyanto, M.Pd. selaku penguji 2 yang telah memberi saran dan masukan.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
6. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
7. Bapak Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah mengamalkan bekal ilmu dan selalu memberi dorongan kepada mahasiswanya untuk tetap maju.
8. Juru kunci dan ketua adat Tradisi Ruwat Bumi Guci di Desa Pekandangan dan Desa Guci yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi, wawasan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan, pengorbanan dan amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis



## ABSTRAK

Devi, Nur Islamiyah. 2020. *Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd.

**Kata Kunci** : Tradisi Ruwat Bumi, Bentuk, Makna, dan Fungsi.

Tradisi Ruwat Bumi merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu, dipercaya sebagai wujud rasa syukur warga Desa Guci dan Pekandangan. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan sura. Tradisi ruwat bumi Guci ini perlu dan menarik untuk diteliti. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk tradisi ruwat bumi, makna *ubarampe* dalam tradisi ruwat bumi, dan fungsi tradisi ruwat bumi bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tradisi ruwat bumi (2) mendeskripsikan makna *ubarampe* dalam tradisi ruwat bumi (3) mendeskripsikan fungsi tradisi ruwat bumi bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa informasi dari hasil wawancara dengan juru kunci, sesepuh desa, juga masyarakat sekitar serta hasil dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah bentuk, makna dan fungsi tradisi ruwat bumi. Prosesi tradisi ruwat bumi merupakan serangkaian bentuk dan ritual dalam tradisi ruwat bumi. Bentuk tradisi ruwat bumi yaitu *istighozah*, *do'a Bersama*, penyembelihan kambing kendit, *tayuban* atau *ronggengan*, memandikan kambing kendit, perebutan gunung hasil bumi, dan selamatan. *Ubarampe* yang digunakan yaitu *kembang setaman*, *kemenyan*, kambing kendit, mata air pancuran 13, *tumpeng*, dan ayam cemani. Pelaku yang ada dalam tradisi tersebut yaitu ketua adat, sesepuh desa, dan masyarakat Desa Guci dan Pekandangan. Makna *ubarampe* dalam tradisi ruwat bumi yaitu *kembang setaman*, *kemenyan*, kambing kendit, mata air pancuran 13, *tumpeng*, ayam cemani. *Kembang setaman* maknanya cerah dan ceria, *kemenyan* maknanya menyampaikan kepada leluhur, kambing kendit maknanya hewan yang istimewa, dari warna hitam dan putih yang melingkar diperutnya maknanya *nepung* artinya menyatukan, mata air pancuran 13 maknanya air yang dipercaya sebagai obat untuk segala penyakit, *tumpeng* maknanya *tumerape lempeng* yang artinya kita harus bertindak yang baik dan *andhap asor*, ayam cemani maknanya bahwa manusia itu banyak dosanya walau sudah dibersihkan beberapa kali manusia tetap membuat dosa. Adapun fungsi tradisi ruwat bumi yaitu fungsi spiritual, fungsi religi, fungsi melestarikan kebudayaan, dan fungsi sosial.

## SARI

Devi, Nur Islamiyah. 2020. *Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd.

***Tembung Kunci*** : *Tradhisi Ruwat Bumi, Bentuk, Makna, lan Fungsi.*

*Tradhisi ruwat bumi menika tradhisi ingkang sampun wonten wiwit zaman rumiyin, dipunpitados dados wujud raos syukur warga dhusun Guci lan Pekandangan. Tradhisi kasebat dipunwontenaken saben setaun pisan ing sasi sura. Tradhisi ruwat bumi menika perlu lan narik dipuntaliti. Perkawis ingkang dipunkaji wonten panaliten inggih menika bentuk tradhisi ruwat bumi, makna ubarampe wonten ing tradhisi ruwat bumi, lan fungsi tradhisi ruwat bumi kangge masyarakat. ancas panaliten inggih menika (1) ngandharaken wujud tradhisi ruwat bumi (2) ngandharaken makna ubarampe wonten ing tradhisi ruwat bumi (3) ngandharaken fungsi tradhisi ruwat bumi kangge masyarakat. Metodhe ingkang dipunginakaken wonten ing panaliten inggih menika Teknik dheskriptif kualitatif kaliyan pendhekatan folklor. Sumber dhata ingkang dipunpikantukaken wonten ing panaliten menika wujudipun informasi saking asil wawancara kaliyan juru kunci, sesepuh desa, ugi masyarakat lan asil dhokumentasi. Teknik pengumpulan dhata ingkang dipunginakaken inggih menika observasi, wawancara, lan dhokumentasi.*

*Asil panaliten inggih menika bentuk, makna, lan fungsi tradhisi ruwat bumi. Prosesi tradhisi ruwat bumi inggih menika serangkaian bentuk lan ritual wonten ing tradhisi ruwat bumi. Bentuk tradhisi kasebat inggih menika istighozah, dedunga sesarengan, nyembelih menda kendhit, tayuban utawi ronggengan, ngadhusi menda kendhit, rebatan gunung asil bumi, lan selamatan. Ubarampe ingkang dipunginakaken inggih menika kambing setaman, sela, menda kendhit, toya pancuran 13, tumpeng, lan ayam cemani. Tiyang ing salebeting tradhisi kasebat inggih menika ketua adhat, sesepuh dhusun, lan masyarakat dhusun Guci kaliyan Pekandangan. Makna ubarampe wonten ing tradisi ruwat bumi inggih menika sekar setaman, sela, menda kendhit, toya pancuran 13, tumpeng, ayam cemani. Sekar setaman maknanipun cerah lan ceria, sela maknanipun ngandharaken dhateng leluhur, menda kendhit maknanipun kewan ingkang istimewa, saking warni cemeng lan pethak ingkang ngendhiti maknanipun nepung inggih menika nggathukkaken, toya pancuran 13 maknanipun toya ingkang dipunpitados dados obat kangge sedaya penyakit, tumpeng maknanipun tumerape lempeng inggih menika tindak tanduke kita kedah sae lan andhap asor, ayam cemani maknanipun manungsa menika kathah dosanipun, sampun dipunresiki ping pinten mawon manungsa tetep damel dhosa. Wonten ugi fungsi tradhisi ruwat bumi inggih menika fungsi spiritual, fungsi religi, fungsi nglastantunaken kabudayan, lan fungsi sosial.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
<b>2.2 LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>14</b>
2.2.1 Folklor .....	14
2.2.1.1 Pengertian Folklor .....	14
2.2.1.2 Ciri-ciri folklor .....	15
2.2.1.3 Bentuk Folklor .....	16
2.2.1.4 Fungsi folklor .....	18
2.2.2 Tradisi .....	19
2.2.2.1 Fungsi Tradisi .....	20
2.2.3 Ruwat Bumi .....	21
2.2.4 Makna .....	22
2.3 Kerangka Berfikir .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	25
3.2 Lokasi Penelitian .....	25

3.3 Data dan Sumber Data .....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.4.1 Observasi Lapangan .....	29
3.4.2 Wawancara .....	29
3.4.3 Dokumentasi .....	30
3.4.4 Pengamatan .....	30
3.5 Teknik Analisis Data .....	31
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Data.....	31
<b>BAB IV BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI TRADISI RUWAT BUMI DI</b>	
<b>KABUPATEN TEGAL.....</b>	<b>33</b>
4.1 Bentuk Tradisi Ruwat Bumi.....	36
4.1.1 Istighozah .....	37
4.1.2 Do'a Bersama.....	37
4.1.3 Ritual Penyembelihan Kambing Kendit .....	38
4.1.4 Ritual Tayuban atau Ronggengan .....	38
4.1.5 Ritual Memandikan Kambing Kendit .....	39
4.1.6 Perebutan Gunungan Hasil Bumi.....	40
4.1.7 Selamatan .....	41
4.2 Makna Ubarampe dalam Tradisi Ruwat Bumi.....	41
4.2.1 <i>Kembang Setaman</i> .....	42
4.2.2 <i>Kemenyan</i> .....	43
4.2.3 Tumpeng .....	44
4.2.4 Mata air pancuran 13.....	44
4.2.5 Kambing kendit.....	45
4.2.6 Ayam cemani .....	45
4.3 Fungsi Tradisi Ruwat Bumi Bagi Masyarakat .....	46
4.3.1 Fungsi Spiritual .....	46
4.3.2 Fungsi Religi .....	47
4.3.3 Fungsi Melestarikan Budaya.....	47
4.3.4 Fungsi Sosial .....	47
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>49</b>

5.1 Simpulan .....	50
5.2 Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>53</b>
Lampiran 1 Hasil Wawancara .....	54
Lampiran 2 Dokumentasi .....	64

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dulu oleh nenek moyang dan diwariskan ke generasi-generasi hingga saat ini. Kebiasaan tersebut sangat dijaga oleh suatu masyarakat yang melaksanakan tradisi. Pada setiap tradisi terdapat ritual sebagai syarat sakralnya tradisi tersebut. Salah satunya yaitu tradisi ruwat Bumi yang ada di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.

Ruwat Bumi merupakan upacara adat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Jawa. upacara tersebut sudah jadi kebiasaan atau adat istiadat yang masih dipercaya sebagian masyarakat Jawa sebagai *tolak bala*. Orang Jawa bilang *ruwat* atau *ng ruwat* artinya menjaga atau memelihara. Ada juga yang bilang *ruwat* atau *ngaruwat* yang artinya membersihkan atau menyelamatkan. Menurut KBBI *ruwat* artinya pulih kembali, terlepas (bebas) dari nasib buruk yang menimpa. Sedangkan menurut kamus bahasa Jawa *ruwat* mempunyai arti *slametan*. Bumi artinya tempat manusia hidup.

Jadi secara umum, ruwat bumi adalah suatu tradisi yang sudah menjadi adat istiadat dari dulu hingga saat ini yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan membersihkan dan menyelamatkan dari sengkala atau *tolak bala* juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena

telah diberi hamparan tanah yang luas dan subur serta memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Salah satunya tradisi ruwat bumi yang ada di Kabupaten Tegal. Obyek yang diambil yaitu Desa Guci Kecamatan Bumijawa dan Desa Pekandangan Kecamatan Bojong karena Tradisi ruwat bumi dimiliki Bersama oleh dua Desa dari kecamatan yang berbeda tersebut. Walau begitu tradisi tersebut tetap dilaksanakan menjadi satu. Warga menyebutnya Tradisi ruwat Bumi Guci yang merupakan tradisi syukuran yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Guci dan Pekandangan yang dimana terdapat upacara ritual memandikan kambing kendit dan pemotongan kambing kendit. Tradisi ruwat bumi Guci tersebut beda dari yang lain karena dalam tradisi tersebut tidak boleh diadakan pagelaran wayang. Tradisi tersebut dilakukan setiap setahun sekali, tepatnya pada bulan *sura*, sebagai ungkapan rasa syukur warga masyarakat Guci dan Pekandangan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi panen yang melimpah juga sebagai Salah satu bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan hamparan lahan pertanian dan kekayaan alam di wilayah Guci. Sesajen yang digunakan salah satunya berbagai macam hasil panen sebagai bentuk sedekah bumi. yang unik dari tradisi ini yaitu adanya ritual memandikan kambing kendit yang juga disebut sebagai *ruwatan*. Memandikan kambing kendit mempunyai makna membersihkan dan simbol kasih sayang terhadap hewan yang juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan . Inti dilaksanakan tradisi tersebut yaitu untuk melestarikan budaya dan warisan nenek moyang. Tempat

untuk memandikan kambing kendit juga harus di pancuran 13 dan diberi *kembang setaman* karena ada sejarah tersendiri.

Keunikan tersebut membuat daya Tarik para wisata obyek pemandian air panas. Warga masyarakat percaya dengan ritual tersebut bertujuan untuk *tolak bala* atau agar terhindar dari mara bahaya apapun. Ritual memandikan kambing kendit yang harus ada dalam tradisi *ruwat* Bumi. Ada juga membagikan daging kambing yang sudah dimasak ke seluruh warga masyarakat sekitar. Siapapun harus memakan masakan kambing yang sudah di ruwat, walau tidak kebagiaan dagingnya, airnya saja tidak masalah. Warga sekitar menyebutnya *ngalap berokah* dari tradisi *ruwat* Bumi. bukan hanya daging kambing, tetapi juga ada acara *rebutan* gunung yang berisi hasil panen warga masyarakat yang dihias sedemikian rupa.

Ritual memandikan kambing kendit tersebut tidak lepas dalam Tradisi *ruwat* Bumi sudah menjadi adat. Sehingga warga masyarakat Guci dan Pekandangan sangat menjaga tradisi leluhur tersebut. Menurut juru kunci tradisi tersebut bermanfaat bagi orang banyak karena sesama petani bisa memberikan, toleransi dan saling tolong menolong kepada semua umat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah atas penelitian Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah Bentuk Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal?



- 2) Bagaimanakah Makna *Ubarampe* Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal?
- 3) Bagaimanakah Fungsi Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan penelitian Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan Bentuk Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal;
- 2) Mendeskripsikan Makna *Ubarampe* Tradisi *ruwat* Bumi di Kabupaten Tegal;
- 3) Mendeskripsikan Fungsi Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis, yaitu :

Memberikan referensi mengenai bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam tradisi ruwat bumi di Kabupaten Tegal.

- 2) Manfaat Praktis, yaitu :

- a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan lebih luas kepada pembaca tentang tradisi ruwat bumi di Kabupaten Tegal.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengenalan kepada semua kalangan masyarakat baik muda maupun orang tua mengenai tradisi ruwat bumi di Kabupaten Tegal.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelestarian budaya dalam bentuk tulisan mengenai tradisi ruwat bumi di Kabupaten Tegal.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 KAJIAN PUSTAKA

Dalam sebuah penelitian perlu adanya penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Hal itu bertujuan untuk menguatkan dan membandingkan penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Referensi yang mendukung berupa jurnal-jurnal nasional dan internasional serta skripsi. Kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini adalah Suryani & Indriyanto (2014); Wahidah (2015); Ilham Abadi (2016); Hidajat (2016); Darwis (2017); Satria (2017); Mulyana (2017); Utina (2018); Dwi Zahrotul Mufrihah (2018); Nurcahyo & Yulianto (2019).

Suryani & Indriyanto (2014) dalam *Journal of Art Research and Education*, volume 14, nomor 2, edisi November 2014, halaman 97-106, yang berjudul *Tayub As a Symbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency*, penelitian yang dilakukan Suryani memfokuskan pada makna simbolik dalam ritual sedekah bumi. penelitian tersebut menjelaskan bahwa *tayub* sebagai syarat utama dalam ritual sedekah bumi di Dukuh Guyangan, Desa Sidoluhur, Jaken, Kabupaten Pati. Tarian *tarub* juga sebagai media interaksi simbolik yang harus menyadari empat proses interaksi dalam ritual sedekah bumi yaitu: (1) proses interaksi antara pelaku ritual dan arwah leluhur, (2) proses interaksi antara *ledhek* dan *pengibing*, (3) proses interaksi antara *wiraswara* dan penonton, dan (4) proses interaksi antara *pengrawit* dan *ledhek*. Terdapat unsur-unsur penting dalam ritual sedekah bumi,

yaitu terletak pada doa saat melakukan kenduren, persembahan dan *ambeng*, dan tarian tayub. Penelitian Suryani (2014) dengan penelitian yang akan saya lakukan mempunyai korelasi yaitu makna simbolik dalam suatu ritual sedekah bumi hanya saja pada penelitian ini makna simbolik dalam ritual memandikan kambing kendit dalam tradisi *ruwat* bumi.

Wahidah (2015) dalam jurnal Studi Agama-agama Vol. 5, Nomor 2, edisi September 2015, halaman 208-222, yang berjudul *The Ritual and Mythology of Ruwatan in Mojokerto*, penelitian ini membahas tentang sejarah munculnya ritual *ruwatan* di Mojokerto, ritual tersebut bermula dari mimpi salah satu pemuda desa yang bermimpi bertemu penghulu desa untuk menyuruh masyarakat melakukan *ruwatan* di area makamnya dalam mimpi tersebut pemuka desa diberi simbol-simbol magis. Ritual tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai *tameng* untuk menghindarkan masyarakat dari bahaya bencana. Secara umum, ritual *ruwatan* tersebut selain untuk menyelamatkan dari mara bahaya juga sebagai bentuk mengingatkan mereka pada para leluhur serta bentuk terima kasih kepadanya. Tujuan diadakan ritual tersebut untuk membentuk keharmonisan pada masyarakat karena masyarakat yang datang dari latar belakang yang berbeda dan berkumpul diritual ini. Penelitian Wahidah (2015) dengan penelitian yang saya lakukan mempunyai korelasi yaitu tradisi yang dilakukan mempunyai tujuan sama untuk menyelamatkan dari mara bahaya apapun dan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Hanya saja dalam tradisi ini terdapat ritual memandikan kambing kendit.

Ilham Abadi (2016) dalam jurnal *Agastya* Vol. 6, Nomor 1, edisi Januari 2016, halaman 82-93, yang berjudul *Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)*, Penelitian Ilham Abadi dan Soebijantoro menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Upacara adat ruwatan bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun sudah ada sejak jaman Kerajaan Mataram, dan kota Madiun merupakan tempat kerajaan tersebut. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap setahun sekali dengan pelestarian nenek moyang dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Pelestarian kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Makna ruwatan yaitu membersihkan diri dan lingkungan agar terbebas dari malapetaka. Penelitian Ilham Abadi (2016) dengan penelitian yang akan saya lakukan mempunyai korelasi pembahasan yang dilakukan sama yaitu tentang tradisi *ruwat* bumi dan mempunyai makna ruwatan yang sama yaitu membersihkan diri mara bahaya apapun.

Hidajat (2016) dalam *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education*, Vol. 16, No. 2, edisi Desember 2016, halaman 192-201, diterbitkan oleh Universitas Negeri Malang yang berjudul *The Character Adaptation of Masked Puppet Figures in Ruwatan Ritual*. Di Desa Duwet ada salah satu mitos yang diyakini oleh warga masyarakatnya yaitu tekanan yang mengancam manusia sejak lahir hingga mereka mati. Untuk mengatasi kesusahan, orang-orang yang tinggal di Desa Duwet mengadakan ritual untuk *tolak bala*. Salah satu dalam ritual ini adalah membersihkan diri sendiri dari sukerta atau kesusahan. Boneka topeng sebagai

sarana pelaksanaan ritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *ruwatan* boneka bertopeng. Wayang topeng mempunyai fungsi khusus yang berfungsi sebagai sarana *ruwatan* yaitu untuk memperoleh partisipasi masyarakat dalam rangka memberikan dukungan spiritual secara keseluruhan pada proses ritual. Penelitian Hidajat (2016) dengan penelitian yang akan saya lakukan mempunyai korelasi yang didalam tradisi terdapat sebuah ritual yang dimana mempunyai fungsi khusus yang berbeda-beda pada setiap ritual yang dilakukan tersebut. Begitu juga fungsi ritual yang ada dalam tradisi *ruwat* bumi.

Darwis (2017) dalam jurnal Studi Agama-agam dan Lintas Budaya Vol. 2, Nomor 1, edisi September 2017, halaman 75-83, yang berjudul *Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang*, Tradisi ngruwat bumi sudah ada bermula dari penyebaran Islam di Jawa Barat, yang sebagian dilaksanakan masyarakat Cihideung Girang Kabupaten Subang, tradisi tersebut bertujuan untuk membersihkan diri dari semua dosa dan kesalahan. Tradisi ngruwat bumi dilaksanakan bulan Rajab atau bulan Mulud yang merupakan Hari Besar Islam. Tradisi ngruwat bumi mempunyai makna dan tujuan diwujudkan dalam bentuk symbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisi tersebut, baik dalam bahasa, makanan, benda-benda dan sebagainya. Terdapat juga misi leluhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan dan juga ada nilai kebaikan yang selalu melekat pada dirinya. Penelitian Darwis (2017) dengan penelitian yang akan saya lakukan mempunyai korelasi yaitu pelaksanaan ruwat bumi yang di Sukakerti Jawa Barat dilaksanakan setiap setahun

sekali pada bulan Rajab atau bulan Mulud, Penelitian yang akan saya lakukan pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci Jawa Tengah dilaksanakan setahun sekali pada bulan Sura.

Satria (2017) dalam jurnal *Warna* Vol. 1, No. 1, edisi Juni 2017, Halaman 155-171, yang berjudul *Tradisi Ruwatan Anak Gimbal Di Dieng*, Penelitian Satria menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena untuk membedah makna yang terdapat dalam tradisi ruwatan rambut anak gimbal di Dieng. Makna yang ada dalam tradisi ruwatan anak gimbal di Dieng secara teks dan konteks. Secara teks, tradisi ruwatan anak gimbal ini hanya sebatas pemotongan rambut, sedangkan makna secara konteks dari tradisi ruwatan rambut anak gimbal ini sebagai upacara untuk membersihkan lahir dan batinnya dari pengaruh jahat, supaya kehidupannya dan perkembangannya terhindar dari gangguan gaib yang berada pada dirinya. Ruwatan ini dilaksanakan ketika anak-anak berambut gimbal sudah *baligh* dan sudah memiliki ketentuan-ketentuan khusus. Penelitian Satria (2017) dengan penelitian yang akan saya lakukan mempunyai korelasi yaitu sama-sama melaksanakan suatu tradisi guna bertujuan untuk membersihkan dari suatu hal yang buruk dan mempunyai makna tersendiri.

Mulyana (2017) dalam *International Journal of Humanities & Social Science Studies (IJHSSS)* volume IV, edisi September 2017, halaman 50-61, yang diterbitkan oleh Universitas Mercu Buana, yang berjudul *Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javanese Culture in Indonesia*, penelitian tersebut berfokus pada upacara sekaten yang ada di Yogyakarta. Upacara sekaten adalah akulturasi budaya islam dan Hindu. Dalam

upacara sekaten terdapat simbol-simbol ritual dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui simbol-simbol dan makna tersebut, kemudian dikomunikasikan masyarakat secara berkelanjutan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Mulyana dengan penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan. Pada penelitian Mulyana menggunakan metode etnografi dengan paradigma konstruktivis, pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Korelasi dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pembahasan tentang simbol-simbol ritual dan makna yang terkandungnya dalam suatu tradisi.

Utina (2018) dalam Jurnal *Advences in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 276, Tahun 2018, Halaman 119-122, diterbitkan oleh *Faculty of Languages and Arts*, Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Functions of Barongan Performance Arts Exhibit at The Sedekah Bumi Ritual Ceremony*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. *Barongan* adalah pertunjukkan seni rakyat didalam tradisi upacara sedekah bumi yang berada di Desa Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Seni *Barongan* menjadi media upacara sedekah bumi yang juga sebagai hiburan. Ada 2 Fungsi barongan dalam tradisi sedekah bumi di Desa Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Fungsi pertama atau disebut dengan fungsi utama yaitu Barongan sebagai media upacara ritual yang berfungsi untuk mengusir setan, *tolak bala*, dan penghargaan untuk roh leluhur. Fungsi kedua atau fungsi sekudernya yaitu sebagai sarana hiburan yang berfungsi memperkuat solidaritas sekelompok orang, media komunikasi antar warga desa. Dengan demikian disimpulkan bahwa fungsi pertunjukkan *Barongan* dalam tradisi upacara sedekah bumi merupakan multifungsi yang dimana bukan



hanya menjadi media utama juga sebagai hiburan untuk masyarakat sekitar dan membentuk solidaritas yang kuat antar penduduknya. Penelitian Utina (2018) dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini membahas fungsi pertunjukkan *Barongan* pada tradisi sedekah bumi yang salah satunya sebagai *tolak bala*. Penelitian yang akan saya lakukan juga akan membahas fungsi memandikan kambing kendit pada tradisi *ruwat* bumi yang juga salah satu fungsinya sebagai *tolak bala*.

Dwi Zahrotul Mufrihah (2018) dalam Jurnal Seni Budaya, Vol. 33, No. 2, edisi Mei 2018, halaman 171-181, diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya yang berjudul *Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memfokuskan pada fungsi dan makna Jaranan *jur*. Dari hasil yang dipaparkan menghasilkan bahwa Jaranan *Jur* Ngasinan merupakan kesenian yang dimiliki oleh Desa Sukaharjo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Fungsi kesenian jaranan *Jur* Ngasinan yaitu sebagai sarana ritual dalam siraman gong Kyai dan media ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertunjukkan kesenian Jaranan *jur* ngasinan digunakan dalam acara-acara besar yang diadakan oleh Kabupaten Blitar sebagai pengikat solidaritas kelompok Masyarakat dan sebagai media pelestarian Budaya. Kesenian Jaranan *jur* ngasinan mempunyai makna simbolik baik dalam pembabakan yang terbagi menjadi 5 babak gerak yang memiliki makna prajuri gagah berani. Tata busana yang dikenakan juga memiliki makna simbolik baju atau seragam keprajuritan yang terdiri warna merah memiliki

maksud keberanian, hitam memiliki makna keganasan, putih adalah kesucian. Makna simbolik yang terdapat dalam kesenian jaranan *jur* ngasinan memiliki kaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Desa Sukoharjo. Penelitian Dwi Zahrotul Mufrihah (2018) dengan penelitian yang akan saya lakukan memiliki korelasi yaitu penelitian ini membahas fungsi dan makna simbolik kesenian yang dimiliki Desa Sukoharjo yaitu jaranan *jur* ngasinan. Penelitian yang akan saya lakukan membahas fungsi dan makna simbolik tradisi yang dimiliki Desa Guci yaitu Tradisi *ruwat bumi*.

Nurchahyo & Yulianto (2019) dalam Jurnal Khasanah Ilmu, Vol. 10, No. 2, edisi September 2019, Halaman 149-153, diterbitkan oleh Universitas Bina Sarana Informatika yang berjudul *Tradisi Ritual Kupatan Jalsutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tradisi kupatan Jalsutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta yang masih dilestarikan ini merupakan aset budaya. Dalam tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang patut untuk diteladani. Bentuk tradisi ritual yang langka ini dipercaya mempunyai arti dan makna yang sangat penting untuk masyarakat di Jalsutra, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Korelasi penelitian Nurchahyo & Yulianto (2019) dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu tradisi kupatan yang merupakan aset budaya yang penting bagi masyarakat Jalsutra, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian yang akan saya lakukan yaitu tradisi ruwat bumi yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang turun temurun dan penting untuk masyarakat Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.

## **2.2 LANDASAN TEORETIS**

Teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini, yaitu: (1) Folklor yang meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk folklor, fungsi folklor; (2) Tradisi yang meliputi fungsi tradisi; (3) Tradisi ruwat Bumi; (4) Makna dalam Simbol.

### **2.2.1 Folklor**

#### **2.2.1.1 Pengertian Folklor**

Menurut Dundes (1965:3) folklore berasal dari kata *folk* dan *lore*. Dari kedua kata tersebut tidak bisa dipisahkan atau saling ketergantungan. *Folk* yang berarti kolektif. Kolektif sering kontras dengan istilah masyarakat. Sedangkan *lore* berarti tradisi *folk*. didalamnya terdapat seni, sastra, budaya, dan segala tata kelakuan *folk*. jadi folklore dapat diartikan sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan apa saja yang dihasilkan oleh *folk* secara kolektif.

Menurut Danandjaja (1986:1-2) adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Berdasarkan pemaparan diatas folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang didalamnya terdapat kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

### 2.2.1.2 Ciri-Ciri Folklor

Ciri-ciri pengenal suatu folklore menurut Danandjaya (1986:3-4) dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3) Folklor ada dan hadir dalam wujud versi dan bentuk yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena proses publikasi dilakukan secara lisan, dan bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), folklore dengan mudah dapat mengalami perubahan.
- 4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diingat orang lagi.
- 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- 6) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

- 7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- 8) Folklor menjadi milik bersama (*collectif*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- 9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

### **2.2.1.3 Bentuk Folklor**

Menurut Jan Harold Bruyand (dalam Danandjaja 1986:21), Bentuk folklore menurut tipenya digolongkan menjadi tiga kelompok, antara lain:

#### 1) Folklor lisan (*Verbal folklore*)

Folklore lisan yaitu folklor yang wujudnya murni lisan. Termasuk dalam bentuk-bentuk (*genre*) antara lain: (a) bahasa Rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, title kebangsawanan dan pangkat tradisional; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti gurindam, pantun, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, dongeng, dan legenda; dan (f) nyanyian rakyat.

#### 2) Folklor sebagian lisan (*Partly verbal folklore*)

Folklore sebagian lisan merupakan wujud folklor campuran dari unsur bentuk folklor lisan dengan unsur folklor bukan lisan. Selain kepercayaan rakyat, Bentuk-bentuk folklore yang termasuk kelompok besar ini adalah Upacara, adat istiadat, pesta rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, tater rakyat, dan lain sebagainya.

### 3) Folklor bukan lisan (*Non verbal folklore*)

Folklore bukan lisan yaitu jenis folklor yang wujudnya bukan lisan, walaupun proses pembuatan dilakukan dan diajarkan secara lisan, dari mulut ke mulut. Pada kelompok ini diklasifikasikan menjadi dua sub kelompok, yaitu kelompok material dan bukan material. Contoh bentuk folklor material antara lain; bentuk rumah adat, kerajinan rakyat, makanan dan minuman rakyat tradisional, obat-obatan tradisioanal, dan lain sebagainya. Contoh bentuk folklor bukan material antara lain; bunyi isyarat, gerak isyarat, alat musik rakyat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal termasuk dalam folklore sebagian lisan karena dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat upacara dan adat istiadat yang masih dipegang teguh dalam suatu masyarakat.

#### **2.2.1.4 Fungsi Folklor**

Menurut Bascom (dalam Dundes 1965:290-294) ada empat fungsi folklore, yaitu:

- a) sebagai bentuk hiburan ;

- b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan;
- c) sebagai alat Pendidikan anak-anak;
- d) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi oleh anggota kolektif.

Sedangkan Dundes (1965:277) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi folklore yang bersifat umum, yaitu: (1) membantu Pendidikan anak muda, (2) meningkatkan solidaritas suatu kelompok, (3) memberi sanksi social dan memberi hukuman, (4) sebagai sarana kritik social, (5) memberi pelarian yang menyenangkan (6) sebagai hiburan.

Tradisi ruwat bumi di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal mempunyai fungsi yang sudah diuraikan diatas yaitu sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan, sebagai peningkatan solidaritas satu kelompok, juga sebagai hiburan bagi orang banyak. Suatu tradisi memang seharusnya selalu dijaga dan dilestarikan. salah satunya tradisi ruwat bumi yang selalu dan harus dilaksanakan setiap setahun sekali. Hal itu juga bertujuan agar tradisi tersebut tidak tergeser oleh perkembangan zaman dan supaya generasi-generasi berikutnya tetap merasakan juga ikut melestarikan tradisi nenek moyang tersebut.

### **2.2.2 Tradisi**

Menurut Koentjaraningrat (1997:11-13) tradisi atau adat istiadat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu:

- 1) Tingkat nilai budaya, berupa ide-ide yang mengkonsepsikan yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar pada

emosi dan alasan jiwa manusia misalnya gotong royong atau sifat kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar.

- 2) Tingkat nilai norma-norma, berupa nilai budaya yang sudah terkait dengan peran masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya, misal peranan sebagai atasan dengan bawahan, sebagai orang tua dengan anak, guru dengan murid. Dimana masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman tingkah laku.
- 3) Tingkat nilai hukum, tingkat yang dalam hal ini hukum tertulis dan hukum tertulis. Misalnya sistem hukum adat perkawinan dan adat kekayaan.
- 4) Tingkat aturan khusus, Aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkrit, misalnya aturan sopan santun.

#### **2.2.2.1 Fungsi Tradisi**

Molinowski (dalam Koentjaraningrat 1987:167) menyatakan bahwa fungsi dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata social dibedakan dalam empat tingkatan abstrak, yaitu:

- 1) Fungsi dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah manusia dan pranat social yang lain dalam masyarakat.



- 2) Fungsi dari suatu adat, pranata social atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga yang bersangkutan.
- 3) Fungsi dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untyk berlangsungnya secara terintegrasi dari system social yang tertentu.
- 4) Fungsi dari suatu adat, pranata social atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi keempat mengenai pengaruh atau efeknya mengenai segala aktifitas kebudayaan itu sebenrnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari jumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya.

### **2.2.3 Ruwat Bumi**

Ruwat Bumi merupakan upacara adat yang sakral dilakukan oleh sekelompok masyarakat Jawa. upacara tersebut sudah jadi kebiasaan atau adat istiadat yang masih dipercaya sebagian masyarakat jawa sebagai *tolak bala*. Orang Jawa bilang *ruwat* atau *ngruwat* artinya menjaga atau memelihara. Ada juga yang bilang *ruwat* atau *ngaruwat* yang artinya membersihkan atau menyelamatkan. Jadi secara umum, ruwat bumi adalah suatu tradisi yang sudah menjadi adat istiadat dari dulu hingga saat ini yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan membersihkan dan menyelamatkan dari sengkala atau *tolak bala* juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi hampan

tanah yang luas dan subur serta memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Salah satunya Tradisi Ruwat Bumi yang ada di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Tradisi Ruwat bumi adalah tradisi yang wajib dilakukan setiap setahun sekali di Obyek wisata pemandian air panas Guci yang berada di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan sura. Tradisi ruwat bumi ini sebagai bentuk wujud bersih untuk obyek wisata air panas Guci dan warga masyarakat Guci, agar terhindar dari mala petaka atau bencana, kesialan, kesusahan, dan lain-lain. Serta untuk masyarakat Guci agar diberi kesehatan, keselamatan dan terhindar dari mara bahaya apapun.

Keunikan tradisi ruwat bumi adalah adanya ritual memandikan kambing kendit di pancuran 13. Ritual tersebut sebagai acara inti dan wajib ada dalam tradisi ruwat bumi. Masyarakat Desa Guci meyakini ritual memandikan kambing kendit sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur agar terhindar dari mala petaka apapun. Sesaji yang digunakan berisi kembang setaman, kembang melati, janur kuning, mbako wetan, kelapa muda, kopi putih, serabi, dupa. Peralatan yang disiapkan yaitu tampah, layah, kendil, gayung batok kelapa, tikar, guci. Menyiapkan juga nasi tumpeng (Nasi Punar). tersebut berisi Kemudian Sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Guci diadakanlah ruwatan atau masyarakat menyebutnya selamatan atau hajat bersama.

Kambing kendit dalam tradisi ruwat bumi nantinya akan disembelih. Kepala, darah, kaki, dan ekornya dikubur di bawah Gunung Kelir. Sedangkan dagingnya dimasak untuk dimakan semua warga masyarakat Desa Guci dan Pekandangan. Kepercayaan masyarakat diyakini bila makan masakan kambing kendit tersebut untuk meminta keselamatan hidup.

#### **2.2.4 Makna**

Makna merupakan sesuatu yang berisi gagasan dari simbol atau tanda dan merupakan hasil kesepakatan bersama. Makna dan simbol merupakan hal yang berbeda, akan tetapi saling berkaitan dan berkesinambungan.

Simbol adalah tanda yang paling canggih, karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasan. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, yang dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mulut, gerakan mata, tulisan, bentuk bendera, warna, dan bentuk rumah, karya seni, pakaian, dan lain-lain yang ada disekitar kehidupan manusia.

Herusatoto (2005:88) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk simbolis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, antara lain:

- 1) Tindakan Simbolis

Tindakan simbolis yang dimana dalam religi seperti upacara selamat, pemberian sesaji pada tempat-tempat yang dianggap keramat;

- 2) Tindakan simbolis dalam tradisi

Tindakan simblis dalam tradisi meliputi upacara pernikahan, gotong royong, *sungkeman*, upacara mitoni;

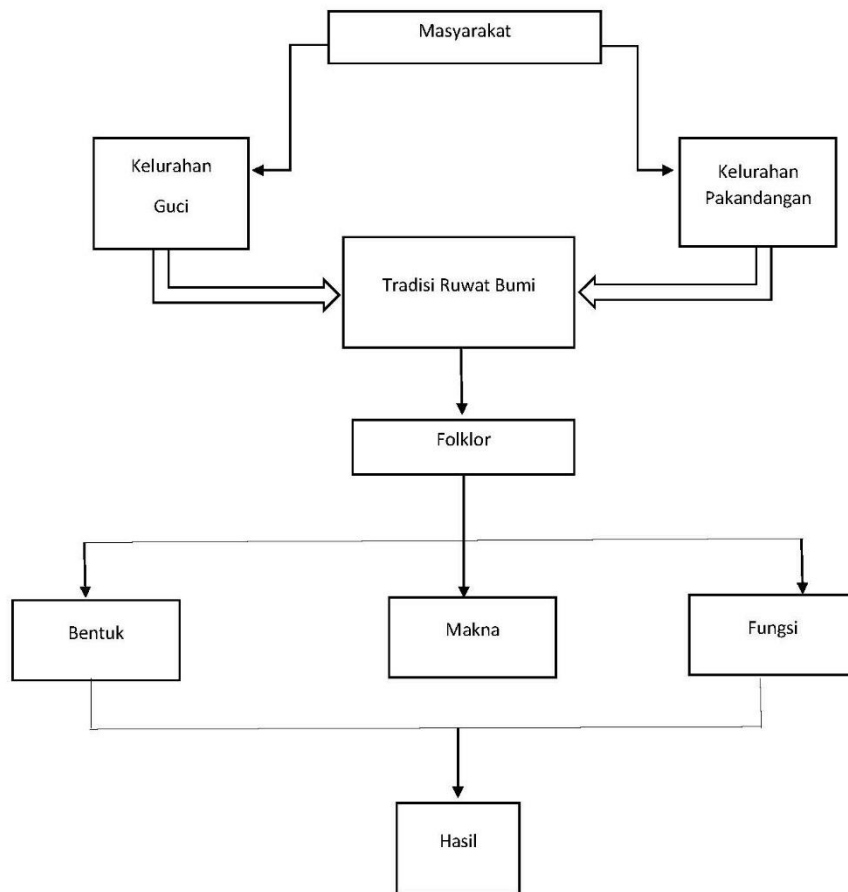
3) Tindakan simbolis dalam kesenian

Tindakan simbolis dalam kesenian, meliputi seni tari, seni rupa, seni drama.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Alur berpikir dalam penelitian Tradisi *Ruwat* Bumi di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal, diperlukan suatu kerangka berpikir atau kerangka konseptual. Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut: tradisi *Ruwat* Bumi di Desa Guci merupakan Hajatan bersama atau sedekah bumi yang dilakukan oleh dua Desa. dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan sura. Tradisi *Ruwat* Bumi merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Guci kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan juga sebagai penghormatan kepada para leluhur.

Dalam tradisi terdapat serangkaian prosesi juga terdapat sesajen yang digunakan pada tradisi tersebut. Sesajen yang digunakan banyak Mengandung fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakatnya. Yang unik dari tradisi tersebut yaitu adanya ritual memandikan kambing kendit. Makna kambing kendit sendiri sebagai simbol hewan yang istimewa. Nilai yang dapat diambil dalam tradisi *ruwat* bumi yaitu nilai kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas yang tinggi antar desa tersebut. Tradisi ini aset budaya yang harus dijaga dan terus dilestarikan.

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal adalah Pendekatan folklore dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2006:4) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan guna menjelaskan fakta dengan akurat dan sistematis untuk memecahkan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini data yang dihasilkan berupa deskripsi dari perilaku orang-orang dalam tradisi ruwat bumi Pendekatan folklore adalah pendekatan yang didalamnya mengkaji tentang penelitian berkaitan dengan kebudayaan. Yang di mana dalam kebudayaan membahas tentang tradisi, pranata, dan adat istiadat. Oleh karena itu, pendekatan folklore cocok digunakan dalam penelitian tradisi ruwat bumi di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di OW Guci Kabupaten Tegal. Desa Guci merupakan Desa Wisata Obyek Pemandian Air Panas yang berada di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Luas Desa Guci yaitu 210 Ha, yang terletak di kaki Gunung Slamet bagian utara dengan ketinggian kurang lebih 1.050 meter. Dari kota Slawi berjarak kurang lebih 30 km, sedangkan dari kota Tegal berjarak tempuh

sekitar 40 km ke arah selatan. Akan tetapi Tradisi ruwat bumi ini dirayakan oleh dua Desa dari kecamatan yang berbeda yaitu Desa Pekandangan Kecamatan Bojong dan Desa Guci Kecamatan Bumijawa yang dimana nanti berkumpul menjadi satu untuk melaksanakan tradisi ruwat bumi. Masyarakat Desa Guci dan desa Pekandangan masih sama-sama mengindahkan dan melestarikan tradisi yang dimiliki. Masyarakatnya bekerja sebagai petani, pedagang dan homestay.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Data**

Data dalam penelitian Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal merupakan prosesi tradisi ruwat bumi yang berupa prosesi ritual dan perilaku masyarakat di dalam tradisi tersebut. Data tersebut diperoleh dengan cara melihat, mengikuti atau terjun langsung sehingga memperoleh data valid yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Berdasarkan sumbernya, ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari narasumber. Data ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang akurat sehingga bisa menyelesaikan permasalahan yang ditangani. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung atau dari orang ketika. Data ini dilakukan untuk melengkapi data primer sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Data sekunder bisa ditemukan pada artikel, jurnal, situs internet.

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari prosesi tradisi ruwat bumi langsung, dokumentasi dan para informan. Pemilihan informan tidak sembarangan, karena itu akan mempengaruhi hasil yang didapat. informan yang dipilih yaitu seseorang yang benar mengetahui tradisi ruwat bumi.

#### 1. Informan 1

Nama : Abdul Latif

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 70 tahun

Pekerjaan : Petani

Keterangan : Juru Kunci

Alamat : Desa Pekandangan

Beliau Selaku juru kunci dalam tradisi ruwat bumi yang lebih tahu secara mandalam tentang asal usul tradisi ruwat bumi. Beliau juga disebut sesepuh yang mengetahui asal usul dilaksanakannya tradisi ruwat bumi.

#### 2. Informan 2

Nama : H. Dakot

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 62 tahun



Pekerjaan : Petani

Keterangan : Ketua Adat

Alamat : Desa Pekandangan

Beliau ketua Adat juga sebagai pemangku adat yang dipercaya untuk memegang dan memimpin jalannya prosesi tradisi ruwat bumi. Beliau yang lebih paham tentang prosesi pelaksanaan tradisi ruwat bumi beserta perlengkapan yang dibutuhkan, bahkan beliau juga yang menentukan tanggal baik untuk pelaksanaan prosesi tradisi ruwat bumi.

Sumber data informan yang merupakan sumber data primer, karena peneliti terjun langsung dan mencari informasi sebanyak-banyaknya kepada informan yang mengetahui dan paham betul tradisi ruwat bumi. Adapun prosesi tradisi ruwat bumi yang juga termasuk data primer. Sedangkan dokumentasi termasuk sumber data sekunder, yang dimana dokumen-dokumen tersebut didapat dari suatu Lembaga atau seseorang yang sudah menyimpan dokumen yang berupa gambar atau foto-foto, tulisan-tulisan tentang tradisi tersebut, berbeda dengan mendokumentasikan yang termasuk data primer, karena dokumen yang didapat diperoleh dengan cara terjun langsung melihat prosesnya dan mendokumentasikan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) observasi lapangan; (2) wawancara; dan (3) dokumentasi; (4) pengamatan.

### **3.4.1 Observasi Lapangan**

Observasi lapangan adalah pengamatan langsung di tempat penelitian. Observasi langsung yang dilakukan di Desa Guci dan Pekandangan. Selain mengamati juga ada teknik pencatatan yang dilakukan dalam meneliti. Teknik observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung sehingga peneliti akan lebih memahami apa yang ia lihat. Selain itu, manfaat yang didapat pada teknik ini yaitu peneliti dapat melihat hal-hal yang tidak atau kurang diamati orang lain. Sehingga dapat menambah hasil observasi lebih jelas. Melalui Teknik pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mendapatkan data yang dicari, tetapi juga memperoleh kesan- kesan pribadi yang dirasakan pada saat meneliti.

### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini merupakan Percakapan atau dialog yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan atau mengetahui hal-hal yang mendalam tentang tradisi ruwat bumi dari narasumber.

Pada penelitian ini menggunakan wawancara terbuka yakni wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai serta mengetahui juga apa maksud dan tujuan wawancara tersebut. Wawancara terbuka juga dapat diartikan sebagai wawancara yang berdasarkan pertanyaan tidak dibatasi jumlah jawabannya.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan atau pengambilan dokumen-dokumen sebagai faktor pendukung dan bukti yang akurat dalam hasil penelitian. dokumen yang dimaksud berupa foto-foto prosesi tradisi ruwat bumi. Ada dua jenis dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi yang sudah ada dan mendokumentasikan secara langsung saat prosesi tradisi ruwat bumi berlangsung. Selain berupa gambar, Dokumentasi dalam penelitian ini juga berupa rekaman wawancara dengan berbagai informan.

### **3.4.4 Pengamatan**

Pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengamatan secara langsung pada saat prosesi berlangsung, dengan tujuan agar peneliti lebih tahu jelas bagaimana pelaksanaan prosesi tradisi tersebut dari awal hingga akhir. Bukan hanya prosesinya saja, melainkan melihat langsung apa saja umbarampe, sesajen-sesajen, dan lain-lain yang digunakan dalam tradisi ruwat bumi.

Dalam pengamatan ini peneliti bisa mengamati secara langsung bagaimana proses upacara ritual memandikan kambing kendit di pancuran 13 yang merupakan acara inti dan keunikan pada tradisi ruwat bumi. Pada saat pengamatan Peneliti juga bisa mencatat apa saja yang belum diperoleh dari hasil wawancara untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti bisa mendokumentasikan setiap prosesinya, mewawancarai beberapa orang yang mengikuti tradisi ruwat bumi baik warga asli yang merayakan tradisi maupun pengunjung dari luar daerah.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan untuk menganalisis data setelah pengumpulan data secara menyeluruh. Data yang telah terkumpul berupa catatan lapangan, hasil wawancara dengan informan, rekaman video, dan gambar selama proses berlangsung.

Tahapan-tahapan menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan.
2. Mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan.
3. Menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan bahasa yang sederhana.
4. Menyimpulkan hasil analisis kajian mengenai tradisi ruwat bumi yang berupa bentuk, fungsi dan maknanya.

### **3.6 Teknik Pemaparan Hasil Data**

Teknik pemaparan hasil data dilakukan dengan merangkai data-data dari analisis data menjadi karangan-karangan simpulan deskriptif yang dimana memaparkannya dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka dan akan dipaparkan secara sistematis atau runtut dan terperinci.

Pemaparan hasil analisis data berupa bentuk, fungsi dan makna dalam tradisi ruwat bumi dipaparkan secara sistematis mulai dari sejarah atau asal-usul

tradis, bentuk tradisi, makna tradisi, dan fungsi tradisi. Hasil dari informan yang berupa wawancara dan pengamatan langsung kemudian dideskripsikan menggunakan kata-kata bukan bentuk angka. Selain itu dilengkapi dengan data dokumentasi berupa foto-foto pelengkap yang ada didalam tradisi ruwat bumi sehingga memperoleh hasil yang maksimal dan akurat.

**BAB IV**

**BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI TRADISI RUWAT BUMI DI  
KABUPATEN TEGAL**

Ruwat bumi di Desa Guci merupakan syukuran Bersama yang dilakukan oleh warga Guci dan Pekandangan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan wujud menghormati leluhur yang sudah tiada. Ruwat bumi sudah menjadi tradisi yang wajib dilakukakan setiap setahun sekali pada bulan sura. Warga juga menyebutnya dengan tradisi suranan. Tahun 1966 terjadi wabah penyakit gatal-gatal yang menyerang banyak warga, yaitu warga dusun Pekandangan dan dusun Guci.

Tradisi ruwat bumi dilaksanakan oleh dua Desa dari kecamatan yang berbeda yaitu Desa Guci Kecamatan Bumijawa dan Desa Pekandangan Kecamatan Bojong. Yang dimana nantinya kedua desa tersebut berkumpul menjadi satu melaksanakan tradisi ruwat bumi. Menurut Abah Dakot selaku ketua adat, Desa Guci diibaratkan kunci dan Desa Pekandangan diibaratkan Rumah, jadi Dua Desa tersebut saling melengkapi satu sama lain tidak bisa dipisahkan.

Tempat pelaksanaan tradisi tersebut di OW Guci. OW Guci merupakan tempat wisata pemandian air panas yang sampai saat ini sudah terkenal khasiat air panasnya, yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Pada tahun sebelumnya bertempat di parkiriran OW guci, tetapi pada tahun ini pelaksanaan tradisi ruwat bumi berbeda dengan tahun sebelumnya, karena adanya pandemi covid19. Tempat pelaksanaan tradisi ruwat bumi di halaman kantor UPTD Guci. Karena

meminimalisir agar tidak terlalu banyak kerumunan. Dalam pelaksanaan tradisi ruwat bumi juga tetap menggunakan protokol kesehatan dan menggunakan masker.

Pada tahun ini pelaksanaan tradisi ruwat bumi dilaksanakan tetap pada bulan *sura* jatuh pada hari Minggu pasaran *kliwon* tanggal 22 Agustus 2020. Pada malam hari pelaksanaan tradisi ruwat bumi, dilaksanakan kegiatan istighozahan dan tahlil. Pagi harinya pendirian tenda dan panggung, penataan gamelan, memasang janur kuning yang berarti acara sudah dimulai, menabur bunga melati disekitar panggung dan jalan. penyajian sesaji, seperti bunga setaman, kemenyan, kopi pahit, teh pait, pala pendem, singkong rebus, ubi rebus. Pada pagi hari pelaksanaan, acara pertama diadakannya do'a Bersama oleh sesepuh Desa, dan juga dibacakan do'a *tolak bala* agar terhindar dari marabahaya apapun. Setelah doa Bersama lalu penyembelihan kambing Kendit. tradisi ruwat bumi tahun ini di Desa Guci ada 2 kambing kendit, yang satu disembelih untuk selamatan, dan yang satunya untuk dimandikan lalu dipelihara. Penyembelihan kambing kendit dilakukan dikaki gunung Kelir. Penyembelihan kambing kendit tersebut bertujuan sebagai persembahan untuk para leluhur khususnya leluhur desa Guci dan Pekandangan. Darah, bibir, kuping, lidah, ekor, kaki, kambing kendit dikubur, dan sisannya untuk dimasak, lalu dibagikan ke semua warga masyarakat Desa Guci dan Pekandangan. Sehabis penyembelihan kambing kendit lalu acara tayuban atau ronggengan diiringi gamelan. Tayuban atau ronggengan ini dipersembahkan untuk para leluhur dan tidak boleh ada yang *jogged* kecuali di kalungi dengan *dadung* (tali tanda mengikat). Ruwat bumi Guci berbeda dengan ruwat bumi daerah lain yaitu tidak ada pagelaran wayang, karena dukuh Pekandangan sudah punya Gunung kelir, oleh

sebab itu tradisi ruwat bumi tidak boleh ada pagelaran wayang. Dari dulu tayuban pada tradisi ruwat bumi mempersembahkan hanya 7 lagu, sampai sekarangpun begitu. Setelah selesai tayuban kambing kendit dibawa ke tempat pemandian kambing kendit. Di tempat tersebut sudah ada beberapa tumpeng, kembang setaman, bunga melati 7 tampah, gunungan hasil bumi, air dari pancuran 7, dan berbagai sesaji. Sebelum dimulai upacara ritual memandikan kambing kendit, semua warga masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut berkumpul, lalu dimulai dengan do'a pembuka upacara ritual tersebut supaya diberi keselamatan, kelancaran dan berkah. Orang-orang yang memandikan kambing kendit tersebut yaitu orang kesepuhan di Kabupaten Tegal, yang diawali oleh abah dakot selaku yang memimpin tradisi ruwat bumi, dilanjut kepala UPTD Guci, kepala polres Tegal, kepala kecamatan Bumijawa dan Bojong, kepala polsek kecamatan Bumijawa dan Bojong, kades Desa Rembul dan Pekandangan. Setelah selesai memandikan kambing kendit, semua warga yang melaksanakan tradisi ruwat bumi pergi ke pancuran 13 untuk menabur bunga. Ketua adat dan yang lainnya bergantian menabur bunga di pancuran 13, setelah itu kembali lagi di depan kantor UPTD untuk berdoa Bersama itu do'a penutup upacara ritual memandikan kambing kendit. Ada perebutan gunungan hasil bumi dari warga Desa Guci dan Pekandangan. Perebutan gunungan hasil bumi sayur-sayuran dan buah-buahan tersebut sebagai sedekah bumi untuk orang-orang sekitar dan *ngalap barokahe* tradisi ruwat bumi. Selain gunungan hasil bumi, warga masyarakat desa Guci dan Pekandangan bahkan dari luar daerah meminta bunga melati ruwat bumi, yang dipercaya agar mendapat barokah, usahannya diberi kelancaran dan keberkahan.



Prosesi terakhir yaitu selamatan, yang dimana nanti warga desa Guci dan Pekandangan berkumpul dipinggir jalan. semua warga membawa nasi dari rumah, entah dibuat tumpeng atau tidak. lalu panitia membagikan masakan kambing kendit, semua warga harus mendapatkannya, tidak mendapatkan dagingnya airnya pun tidak apa-apa. Adapun nasi tumpeng, buah-buahan dan lain sebagainya. Sebelum acara makan-makan dimulai, terlebih dahulu Bersama-sama berdoa untuk keselamatan, kesejahteraan, keberkahan, dihindarkan dari marabahaya apapun buat masyarakat Indonesia khususnya Kabupaten Tegal serta warga masyarakat Desa Guci dan Pekandangan.

Prosesi tradisi ruwat bumi adalah serangkaian bentuk-bentuk tradisi dan ritual yang ada dalam tradisi ruwat bumi di Desa Guci. bentuk dan ritual tersebut yaitu istighozah, do'a Bersama, penyembelihan kambing kendit, tayuban atau ronggengan, upacara ritual memandikan kambing kendit, perebutan gunung hasil bumi, selamatan.

Menurut James Danandjaya dalam bukunya yang berjudul Folklor Indonesia, tradisi ruwat bumi Guci termasuk dalam bentuk folklor Sebagian lisan, karena dalam tradisi tersebut selain terdapat bentuk lisan juga terdapat Tindakan nyata yang dilakukan masyarakat Desa Guci dan Pekandangan. Dibawah ini Bentuk-bentuk Tradisi Ruwat Bumi Guci di Kabupaten Tegal.

#### **4.1 Bentuk Tradisi Ruwat Bumi**

Bentuk-bentuk dalam Prosesi tradisi ruwat bumi di Desa Guci sebagai berikut :

#### 4.1.1 Istighozah

Istighozah merupakan kegiatan Doa Bersama dan tahlilan sebelum melaksanakan tradisi ruwat bumi. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari H sebelum tradisi ruwat bumi dilaksanakan. Do'a Bersama ini bertujuan meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya dalam melaksanakan tradisi ruwat bumi, diberi kelancaran, keselamatan, berkah, dan tidak terhalang oleh suatu apapun. Beberapa perwakilan dari Desa Guci dan Pekandangan, Kepala UPTD Guci, para sesepuh-sesepuh desa, serta panitia-panitia yang mengikuti istighozahan tersebut

#### 4.1.2 Do'a Bersama

Do'a Bersama merupakan do'a pembuka acara tradisi ruwat bumi. Kegiatan ini dilakukan ketika tradisi ruwat bumi akan dimulai. Do'a dipimpin oleh Mbah Dulatif selaku sesepuh yang dipercaya dalam memimpin Doa. Do'a Bersama bertujuan agar tradisi ruwat bumi diberi kelancaran dan berkah, serta dihindarkan dari mara bahaya apapun. Adapun Do'a Tolak Bala yang dibacakan oleh mbah Warno.

Do'a tolak bala merupakan prosesi awal sebelum pelaksanaan penyembelihan kambing kendit. Yang membacakan Do'a yaitu mbah Dulatif.

*“ Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing lor Balika ngalor rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah*

*Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing kidul Balika ngidul rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah.*

*Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing wetan Balika ngetan rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah*

*Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing kulon Balika ngulon rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah*

*Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing bumi Balika ning dasare bumi rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah*

*Bismillahirrohmanirrohim Allahumma tolak bala ana pancabaya tekane sing abang-abang Balika ning abang-abang rajaima slamet laailaa haillallah Muhammadur Rosulullah”.*

#### **4.1.3 Ritual Penyembelihan Kambing Kendit**

Prosesi penyembelihan kambing kendit merupakan prosesi awal sebelum melaksanakn ritual memandikan kambing kendit. Dalam tradisi ruwat bumi tahun ini terdapat dua kambing kendit dan dikalungi janur kuning yang berarti acara sudah dimulai. Satu untuk dipotong untuk slametan dan yang satunya lagi dimandikan. Tempat Penyembelihan kambing kendit berada di kaki gunung kelir. Orang yang menyembelih kambing kendit tidak sembarang. Yang sudah dipercaya untuk menyembelih kambing kendit yaitu mbah Wrno, dari ceritanya hanya beliau yang bisa menyembelih kambing kendit dan darahnya tidak kemana-mana, maksudnya darahnya langsung mengalir kebawah. Darah, kaki (*Theklik*), bibir, lidah, telinga, ekor kambing kendit dipendem atau dikubur, sisanya dimasak untuk slametan.

#### **4.1.4 Ritual Tayuban atau Ronggengan**

Tayuban atau ronggengan merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat tarian yang diiringi dengan gamelan. Anggota yang didalamnya terdiri dari sinden, penata gamelan, dan penari perempuan. Tayuban atau ronggengan terdapat 7

babak/lagu yang dimainkan dan tidak boleh di *jogedi* oleh orang umum, kecuali yang dikasih ijin dan dikalungi *dadung* artinya mengikat. Menurut juru kunci Desa Guci tayuban atau ronggengan tersebut bertujuan untuk menghormati Nyai Gedhe Roro Kidul.

Sesaji yang ada yaitu kembang setaman, kemenyan, ubi rebus, tela rebus, siyem rebus, juada pasar, minuman 7 macam, rokok 7 macam, kopi pait, berbagai jenis pisang.

#### **4.1.5 Ritual Memandikan Kambing Kendit**

Ritual memandikan kambing kendit merupakan acara inti dalam tradisi ruwat bumi. Upacara ritual ini menjadi keunikan dari tradisi ruwat bumi. Kambing kendit merupakan kambing yang sulit dicari karena kambing tersebut berwarna hitam dan putih, yang dimana warna putih hanya melingkar ditengah pas perut kambing. Menurut sesepuh Desa Pekandangan warna kambing tersebut mempunyai makna mengikat dan menyatukan, Maksudnya mengikat dan menyatukan 2 Desa menjadi 1, Agar Desa tersebut selalu rukun dan Makmur dalam hal apa saja.

Kambing yang akan dimandikan diiring ke tempat pemandian yang sudah disiapkan, tahun sebelumnya bertempat di pancuran 13, karena tahun ini sedang terjadi pandemi covid19, tempat pemandian kambing kendit berada di depan kantor UPTD Guci. Perlengkapan yang sudah disiapkan yaitu 7 kendi yang berisi air dari 7 sumber mata air, 3 kendi besar dan siwur bathok dikalungi janur. Pala pendem seperti wortel, labu, siyem, terong, ganyong, angkrik, daun slada, daun kobis, sesajen yang berisi kembang setaman 7 macam, kemenyan, minuman berjenis 7

macam. Menurut ketua adat angka 7 yang berarti pitulung. Pancuran 13, Bahasa kuna orang tua bilang angka 13 itu angka sial. dihitung angka 1 dan 3 digabung menjadi 4 (*Sri, Lungguh, Dunya, Lara*) tempatnya orang sakit. Pancuran 13 tersebut dipercaya bisa mengobati berbagai penyakit, seperti rematik, penyakit kulit, penyakit gondog juga bisa.

Orang-orang yang memandikan kambing kendit yaitu sesepuh nomer satu di Kabupaten Tegal yang diawali abah Dakot selaku pemimpin tradisi ruwat bumi, dilanjut kepala UPTD Guci, Pak camat bumijawa dan Bojong, kepala Desa Guci dan Pekandangan, kepala Polres Tegal, polsek Bumijawa dan Bojong. Selesai memandikan kambing kendit lalu ke pancuran 13 untuk menabur bunga. Selesai ritual memandikan kambing kendit ditutup dengan doa penutup.

#### **4.1.6 Perebutan Gunungan Hasil Bumi**

Perebutan gunungan hasil bumi merupakan kegiatan sedekah bumi baik untuk warga masyarakat setempat dan pengunjung yang datang pada saat tradisi ruwat bumi. Perebutan gunungan hasil bumi dipercaya banyak orang agar *ngalap barokah* atau mendapat berkahnya dari tradisi ruwat bumi. Gunungan hasil bumi tersebut berisi sayur-sayuran seperti kacang panjang, buncis, terong, wortel, kubis, slada, kol, kentang, tomat, cabe merah, criwis, daun bawang, dan lain sebagainya. Ada juga buah-buahan seperti nanas, labu, pisang.

Hasil panen warga tersebut dihias sedemikian rupa sehingga menjadi gunungan hasil bumi yang menarik. Gunungan menjadi simbol kemakmuran,

masyarakat berdoa dan berharap semoga panen mereka selalu Makmur dan bermanfaat bagi semua orang.

#### **4.1.7 Selamatan**

Selamatan atau bancaan ini sebagai prosesi penutup tradisi ruwat bumi. Selamatan dilaksanakan pada sore hari ba'da ashar. Semua warga masyarakat baik warga Guci ataupun pekandangan berkumpul di depan panggung. Pada acara selamatan ini ada makanan yang ditunggu-tunggu warga masyarakat Namanya nasi ponggol 7. Nasi tersebut terdiri dari campuran nasi putih dan merah, telur, cabe merah, dan bawang. Angka 7 yang berarti *pitulung*.

Selamatan ini kegiatan doa Bersama atau doa penutup tradisi ruwat bumi. Waktu awal prosesi juga terdapat doa Bersama atau doa pembuka. Dalam acara ini terdapat sesajen, buah-buahan, nasi ponggol 7 yang siap diperebutkan oleh semua warga masyarakat kecuali sesajen. Selamatan bertujuan agar selalu diberi keselamatan, dihindarkan dari marabahaya apapun serta diberi kelancaran kemudahan, kemakmuran, kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

#### **4.2 Makna *Ubarampe* dalam Tradisi Ruwat Bumi Guci**

Tradisi Ruwat Bumi Guci masih dipertahankan oleh masyarakat dan selalu diadakan rutin setiap setahun sekali. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat ini dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Warga masyarakat menyebutnya syukuran Bersama. Adapun ritual memandikan kambing kendit dan penyembelihan kambing kendit sebagai wujud penghormatan kepada leluhur-leluhur Desa Guci dan Pekandangan. Dengan adanya tradisi ruwat bumi dapat

meningkatkan solidaritas tinggi antar warga. Semua saling bergotong royong menyiapkan tradisi ini sedemikian rupa. Pelaksanaan tradisi ini setiap tahun, tetapi hari dan tanggalnya tidak selalu sama seperti tahun-tahun sebelumnya, intinya dilaksanakan pada bulan *sura*. Warga masyarakat baik Desa Guci maupun Pekandangan sangat menjaga dan tidak meninggalkan tradisi tersebut, karena tradisi ruwat bumi sudah diwariskan turun temurun. Warga takut terjadi suatu hal yang tidak diinginkan jika meninggalkan tradisi tersebut. selain itu ada ritual memandikan kambing kendit yang merupakan acara inti. Kambing kendit tersebut mempunyai makna simbolis sebagai suatu persembahan atau pelengkap dalam tradisi ruwat bumi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan ketua adat dan juru kunci tradisi ruwat bumi, dapat diketahui bahwa memandikan kambing kendit dalam tradisi ruwat bumi mempunyai makna dan simbol yang penting untuk masyarakat, yaitu permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Simbol dan makna tersebut terdapat pada prosesi dan sesaji dalam tradisi ruwat bumi. Pelaksanaan tradisi ruwat bumi tidak lepas dari sesaji yang merupakan syarat penting dalam setiap prosesi dan mengandung makna. Adapun simbol *umparampe* yang digunakan saat memandikan kambing kendit dalam tradisi ruwat bumi sebagai berikut.

#### **4.2.1 Kembang Setaman**

*Kembang setaman* terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga, kanthil, *juada* jajanan pasar, irisan daun pandan. Ada juga pisang 7 macam, minuman 7 macam,

rokok 7 macam. Semua itu harus lengkap, dan harus berjumlah 7. Angka 7, Jawanya *pitu* mempunyai makna *pitulung* yang artinya meminta pertolongan. Macam-macam bunga warna warni yang melambangkan kita cerah, ceria. Walaupun perasaan kita sedang tidak baik, tetapi kalau di luar kita harus tetap tersenyum dan menyembunyikan perasaan itu kepada orang lain, jangan sampai dibawa keluar karena itu bisa menimbulkan masalah.

Ada juga penaburan bunga melati disepanjang jalan itu istilahnya supaya tidak apa-apa atau sebagai tanda disitu ada pelaksanaan ritual.

#### **4.2.2 *Kemenyan***

Menurut orang Jawa *Kemenyan* merupakan salah satu kesukaan makhluk halus. Diberi kesukaannya itu maka makhluk halus akan memberi perlindungan kepada masyarakat dan tidak mengganggu. Oleh karena itu, membakar *Kemenyan* merupakan cara pendekatannya, sebagai sarana permohonan pada waktu orang memohon sesuatu disertai dengan do'a dan digunakan pada saat acara hajatan keagamaan dan selamatan. Menurut kepercayaan, *kemenyan* yang dibakar mempunyai makna agar doanya itu dikabulkan, dengan asap yang melambung tinggi ke atas itu akan tersampaikan kepada sang pencipta.

Sesuai tuturan Abah Dakot selaku ketua adat juga juru kunci yang memaknai *kemenyan* :

*“Kemenyan atau menyan itu menyampaikan kepada leluhur. Kalau saya bicara langsung tidak bisa, bicaranya langsung kepada menyan. Menyan itu artinya menyampaikan isyarat ngono.”*



### 4.2.3 *Tumpeng*

*Tumpeng* itu *tumerape lempeng* artinya kita harus bertindak yang lurus atau baik. *Umbarampe* yang ada pada tradisi ruwat bumi salah satunya *tumpeng* yang terbuat dari nasi kuning yang dibentuk seperti gunung dan dikelilingi macam-macam lauk pauk. Berbentuk seperti gunung mempunyai makna bahwa semua akan kembali ke sang pencipta. Kita juga tidak boleh mempunyai sikap sombong karena kedudukan dan jabatan yang tinggi, disini kita sama-sama makhluk Allah SWT, harus saling berbagi, tolong menolong kepada semua orang. Diibaratkan semakin tinggi pohon semakin besar juga badai yang menghampiri, begitupun manusia semakin tinggi jabatan yang dimiliki semakin berat juga masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, kita harus selalu *Andhap Asor* maknanya rendah hati.

### 4.2.4 Mata Air pancuran 13

Mata air pancuran 13 ini merupakan mata air panas yang dipercaya sebagai obat untuk segala penyakit. Mata air ini sangat dijaga oleh juru kunci Desa Guci, karena untuk menjaga ribawa mata air tersebut dan tidak sembarang orang boleh mengambil atau mandi tanpa seizin pemiliknya.

Pancuran 13, Bahasa kuna orang tua bilang angka 13 itu angka sial. dihitung angka 1 dan 3 digabung menjadi 4 (*Sri, Lungguh, Dunya, Lara*) tempatnya orang sakit. Pancuran 13 tersebut dipercaya bisa mengobati berbagai penyakit, seperti rematik, penyakit kulit, penyakit gondog juga bisa.

#### 4.2.5 Kambing Kendit

Kambing kendit ini merupakan jenis kambing yang berkulit hitam tetapi dibagian perut terdapat warna putih yang melingkar. Kendit yang berarti kain yang diikatkan dibagian perut sebagai pengencang, oleh karena itu kambing kendit beda dari kambing yang lainnya. Hitam yang bermakna orang itu sejatinya punya banyak dosa, putih yang berarti suci atau bersih. Walaupun sering dibersihkan tetapi tetap saja manusia melakukan dosa.

#### 4.2.5 Ayam Cemani

Ayam cemani yaitu ayam yang berwarna hitam. Menurut ketua adat atau juru kunci tradisi ruwat bumi, ayam cemani diibaratkan seperti manusia yang punya dosa, walau sudah dibersihkan beberapa kali tetap aja manusia melakukan dosa.

Tuturan abah Dakot.

*“ayam cemani menandakan orang itu akeh dosane. Dikumbah sedina ping 7 mbuh 10, dosata tetap ana karena manusia satu detik membikin pahala belum tentu tetapi bikin dosa banyak maksiyat, membicarakan orang yang tidak didepan”*

*“ayam cemani menandakan orang itu banyak dosanya, dicuci sehari 7 kali atau 10 kali, dosa tetap ada karena manusia satu detik membuat pahala belum tentu tetapi buat dosa banyak, membicarakan orang dibelakang”.*

Berdasarkan uraian makna *umburampe* yang digunakan dalam tradisi ruwat bumi tersebut dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam ubarampe tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat agar berlaku lebih baik lagi, mengajarkan tetap rukun dan selalu berbuat baik.

### **4.3 Fungsi Tradisi Ruwat Bumi Bagi Masyarakat**

Berdasarkan data yang diperoleh, tradisi ruwat bumi merupakan bentuk folklore Sebagian lisan karena dalam tradisi tersebut terdapat kegiatan atau Tindakan yang nyata oleh masyarakat. Selain itu juga terdapat makna *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi ruwat bumi, dari makna tersebut mempunyai Fungsi bagi masyarakat, fungsi-fungsi yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

#### **4.3.1 Fungsi Spiritual**

Tradisi ruwat bumi mempunyai fungsi spiritual karena tradisi tersebut dilakukan tanpa adanya keterpaksaan dan dari kesadaran warga masyarakatnya sendiri. Hal tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan penghormatan kepada para leluhur karena dalam tradisi terdapat syukuran, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Tradisi ruwat bumi di Desa Guci merupakan bentuk syukuran Bersama atau orang menyebut hajatan besar karena melibatkan masyarakat Desa Guci dan Pekandangan yang mengikuti tradisi tersebut disuatu tempat dan semua warga masyarakat berkumpul menjadi satu dan wajib hukumnya harus dilaksanakan setiap setahun sekali.

Menurut cerita dari juru kunci atau sesepuh Desa Guci, dahulu ada cerita tentang mbah Klitik yang pertama menemukan Desa Guci dan menemukan mata air panas dan dipercaya bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Untuk mengenang jasa beliau diadakanlah ruwat bumi atau orang menyebutnya dengan syukuran.

### **4.3.2 Fungsi Religi**

Fungsi religi dalam tradisi ruwat bumi karena dalam tradisi tersebut terdapat doa-doa. Salah satu contohnya ada prosesi istighozahan yang merupakan tahlilan atau doa bersama sebelum pelaksanaan tradisi ruwat bumi. Ada juga do'a Bersama pada awal pelaksanaan dan do'a Bersama setelah pelaksanaan atau do'a penutup tradisi ruwat bumi.

### **4.3.3 Fungsi Melestarikan Kebudayaan**

Salah satu fungsi dalam tradisi ruwat bumi yaitu untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki Desa Guci dan Pekandangan. Dalam tradisi ruwat bumi mengandung pesan untuk generasi muda agar melestarikan tradisi tersebut warisan dari leluhur. Oleh sebab itu sebagai penerus yang baik dan peduli akan tradisi dan adat istiadat yang dimiliki kita harus tetap melestarikannya. Tradisi ini merupakan asset budaya daerah setempat dan merupakan peninggalan dari nenek moyang yang berharga, sehingga harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini yang membuat tradisi ruwat bumi harus tetap dilakukan setiap setahun sekali, agar tradisi tersebut tidak hilang dimakan zaman.

### **4.3.4 Fungsi Sosial**

Tradisi ruwat bumi mempunyai fungsi sosial karena menurut Abah Dakot supaya masyarakat atau orang Jawa berkata adat jawanya dipakai yang terpenting tidak melanggar aturan, seperti berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing. Jadi dalam tradisi ruwat bumi tidak memaksakan orang-orang harus percaya atau

tidak karena itu dikembalikan pada masing-masing orang yang menilai. Intinya harus selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi sosial yang lainnya yaitu sikap saling tolong menolong dan bergotong royong menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam tradisi ruwat bumi. Bersedekah hasil bumi yang diperoleh warga untuk masyarakat sekitar dan para pengunjung.

Warga masyarakat Desa Pekandangan dan Guci yang memiliki Rasa solidaritas dan kebersamaan tinggi dalam tradisi ruwat bumi walau dari kecamatan yang berbeda tetapi tetap kompak, Bersatu, gayeng, dan Bahagia. Dampak positif tersebut juga dirasakan oleh warga masyarakat, pengunjung baik dari luar desa bahkan luar kota.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai bentuk, fungsi dan makna dalam tradisi ruwat bumi di Kabupaten Tegal, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada intinya Tradisi ruwat bumi merupakan syukuran sebagai bentuk rasa syukur warga masyarakat Desa Guci dan Pekandangan. tradisi ruwat bumi wajib dilaksanakan setahun sekali pada bulan *sura*, tetapi hari dan tanggalnya menyesuaikan dan tidak harus sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Tradisi ruwat bumi merupakan bentuk folklor Sebagian lisan karena dalam tradisi tersebut selain berbentuk lisan juga terdapat Tindakan masyarakat yang nyata. *Ubarampe* yang digunakan dalam tradisi ruwat bumi yaitu *kembang setaman*, *kemenyan*, mata air pancuran 13, kambing kendit, *tumpeng*, dan ayam cemani. Pelaku yang ada dalam tradisi tersebut yaitu ketua adat, sesepuh desa, dan Masyarakat Guci dan Pekandangan. Dalam tradisi tersebut memiliki tujuh bentuk , yaitu: (1) Istighozah, (2) Do'a Bersama, (3 ) Ritual Penyembelihan Kambing Kendit, (4)Tayuban atau lenggeran, (5) Ritual Memandikan Kambing kendit, (6) Perebutan Hasil Bumi, (7) Selamatan.
2. Makna yang terkandung dalam *ubarampe* yang digunakan yaitu : (1) *kembang setaman* yang mempunyai makna warna warni yang melambangkan ceria, (2) *kemenyan* yang mempunyai makna simbolik menyampaikan kepada para

leluhur, (3) kambing kendit mempunyai makna sebagai hewan yang istimewa, warna yang unik seperti warna putih yang melingkar pada perutnya dimaknai sebagai *nepung* yang artinya menyatukan, (4) air pancuran 13 mempunyai makna sebagai obat dari berbagai macam penyakit, (5) tumpeng yang mempunyai makna tumerape lempeng artinya harus bertindak yang baik, (6) ayam cemani yang mempunyai makna bahwa manusia itu banyak dosanya, sudah dibersihkan beberapa kali tetap saja manusia membuat dosa.

3. Fungsi tradisi ruwat bumi bagi masyarakat mempunyai tiga fungsi, diantaranya adalah (1) Fungsi Spiritual (2) Fungsi Religi (3) Fungsi Melestarikan Kebudayaan, (3) Fungsi Sosial.

## 5.2 Saran

Peneliti mengharapkan untuk pembaca agar lebih mencintai dan menjaga aset budaya yang dimiliki. Terkhusus untuk masyarakat Kabupaten Tegal teruskan menjaga dan melestarikan kebudayaan dari leluhur yaitu Tradisi Ruwat Bumi Guci dan tanamkan rasa kepedulian kepada para generasi muda sehingga mereka lebih tahu dan bangga memiliki tradisi ruwat bumi. Banyak yang dapat diteliti dan dikembangkan untuk para peneliti selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Dwi Zahrotul Mufrihah. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 171–181. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/337>
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress (Anggota IKAPI).
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hidajat, R. (2016). The Character Adaptation of Masked Puppet Figures in Ruwatan Ritual. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 192–201. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.8770>
- Ilham Abadi, S. (2016). Upacara Adat Ruwat Bumi Di Kelurahan Winongo. *Agastya*, 6(1), 82–93. [https://www.researchgate.net/publication/325530851\\_Upacara\\_Adat\\_Ruwatan\\_Bumi\\_Di\\_Kelurahan\\_Winongo\\_Kecamatan\\_Manguharjo\\_Kota\\_Madiun\\_Latar\\_Sejarah\\_Nilai-Nilai\\_Filosofis\\_Dan\\_Potensinya\\_Sebagai\\_Sumber\\_Pembelajaran\\_Sejarah\\_Lokal](https://www.researchgate.net/publication/325530851_Upacara_Adat_Ruwatan_Bumi_Di_Kelurahan_Winongo_Kecamatan_Manguharjo_Kota_Madiun_Latar_Sejarah_Nilai-Nilai_Filosofis_Dan_Potensinya_Sebagai_Sumber_Pembelajaran_Sejarah_Lokal)
- Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, A. (2017). Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javanese Culture in Indonesia. *International Journal of Humanities & Social Science Studies (IJHSSS)*, 4(2), 50. <https://doi.org/10.29032/ijhsss.v4.i2.2017.50-61>
- Nurchahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2019). Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra Di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata*



- Dan Budaya*, 10(2). <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6647>
- Satria, E. (2017). TRADISI RUWATAN ANAK GIMBAL DI DIENG. *Jurnal Warna*, 1(1), 155–171.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Suryani, S. D., & Indriyanto, R. (2014). Tayub as a Symbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(2), 97.  
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i2.3291>
- Utina, U. T. (2019). *Functions of Barongan Performance Arts Exhibit at The Sedekah Bumi Ritual Ceremony*. 276(Iconarc 2018), 119–122.  
<https://doi.org/10.2991/iconarc-18.2019.83>
- Wahidah, H. (2015). The Ritual and Mythology of Ruwatan in Mojokerto. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2).  
<https://doi.org/10.15642/religio.v5i2.573>

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### HASIL WAWANCARA

**PENUTUR : H. DAKOT**

**HARI/TANGGAL :SABTU, 22 AGUSTUS 2020**

#### **PERTANYAAN:**

*1. Kados pundi proses pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi?*

(Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi?)

Untuk pelaksanaan ruwat bumi itu sudah tradisi setiap tahun, dari kaki dayang sudah mendirikan. Jaman dulu ketika belum dikenal orang banyak itu masih sangat sederhana, bisa pakai telur, ayam cemani, karena sekarang sudah jaman kemajuan, saya banyak dukungan dri instansi dinas pariwisata dan khususnya SKPD Kabupaten Tegal itu mendukung saya, sehingga alhamdulillah sampai hari inipun masih bisa melakukan ritual pake kambing kendit. Walaupun harganya lumayan lebih dari 4 juta tapi ternyata masih mampu itu syarat utamanya. Keduanya apa itu telur, ayam cemani, kambing kendit yang penting hati saya ikhlas, keperdulian kepada warga negara, khususnya untuk Kabupaten Tegal. Brebes, Pemasang, bahkan dari Jakarta juga ikut, istilahnya mendorong kegiatan saya dihari ini. dan setelah itu kambing ada 2, yang satu buat slametan masyarakat yang tadi disembelih di Kaki Gunung Kelir dan satunya lagi untuk dimandikan oleh pokonya di Kabupaten Tegal yang jabat nomor satu, tapi bicara ini bukan jabatan Bupati, bukan jabatan Kapolres, tapi orang sepuhan di Kabupaten Tegal, misalnya sentamil brarti kesepuhan kecamatan, Koramil sentamil, Kapolsek kapolseknya sendiri dan termasuk kapolsek Tegal juga itu Bersama-sama memandikan kambing kendit supaya apa karena salah satunya tidak ada yang curiga semua kita mengayubagyo, perduli kepada lingkungan, perdu;I kepada masyarakat. La terus disyarati janur kuning itu artine pelaksanaan sudah dimulai. Kambing kendit kalungan, dadunge bapak kalungan, aku dhewek kalungan, setiap kepala dinas siapapun saya Tarik pakai dadung, dadung itu tanda ikatan mengikat. Seorang Bupati brarti semua warganya , semua kapolsek itu warganya, jadi saling memiliki penuh dengan rasa cinta

kepada masyarakat, yang kedua itu ada pala pendem yang bersifat kita merasa rasa syukur epada Allah SWT. Yang sampai saat ini masih memberikan umur saya semua yang hadir itu menikmati hasil bumi, dari wortel, labu, siyem, tomat, terong, ganyong, angkrik, daun slada, daun kubis, daun kocai, itu semua milik warga petani dikumpulkan menjadi satu bareng-bareng rasa mengambil untuk dibawa pulang, mengambil barokahnya, itu diakhiri dengan Do'a. Do'a ada 3 kali Do'a pembukaan pemotongan kambing kendit, Doa mulai ritual istilahnya lenggeran, dan terakhir setelah memandikan kambing kendit itu rasa syukur. Tadi sudah disampaikan oleh orang kita Ki Basuki, orang membagi tugas saat itu Desa Pekandangan dan Guci belum Makmur seperti ini di tahun 70-an baru ada rumah 13, kakanya mbah saya, adik mbah saya, semua dari towel ke Guci itu jalan kaki tidak bisa dilalui kendaraan, motor atau mobil, dan alhamdulillah sampai hari ini saya mendapat dukungan. Sebenarnya saya sendirianpun tidak masalah orang lain tidak perlu tahu, yang penting jam 1 malam saya membawa telur atau ayam cemani "pluk" mbakar mini atau kemenyan sudah cukup. La mungkin karena diresapi, dinikmati oleh lingkungan SKPD Kabupatrn Tegal, sehingga masih dapat dukungan, kalau tidak dapat dukungan brarti langkah saya kemarin-kemarin banyak kesalahan padahal hari inipun saya masih banyka kekurangan, kekhilafan, omong-omong yang tidak pas, saya minta mohon maaf karena disini tidak bicara masalh jabatan adanya kesepuhan. Kesepuhab Desa Guci dan Pekandangan. Desa Keputihan, pekandangan Guci buka kuncine, dibuka mari kita Bersama-sama, berdoa Bersama-sama, diaamiini Bersama-sama, seedikit saya tadi mengheningkan cipta ada ilmu yang tidak pantas saya sampaikan di depan umum,

2. *Perlengkapan napa mawon ingkang kedah dipunbutuhaken kangge ruwat bumi?*

(Perlengkapan apa saja yang harus dibutuhkan untuk ruwat bumi?)

Bunga-bunga yaitu bunga setaman, ada bunga melati, kanthil, *juada pasar*, *pisang warna 7*, *rokok warna 7*, *wedang warna 7*, *arang-arang kembang*, *tape*, *kopi* dan sebagainya termasuk ada ciu merahnya. Karena kalau kurang satu *gemboran*, mau mbahe kurangan satu *gemboran*. Saya kerja tidak pakai rujak uleg. Aku bagi-bagi tugas, ayo penelitian bareng-bareng. Kalua disaya semua ya tahu dan mampu, tapi kan nggak etis kurang bagus.

3. *Menapa makna sesaji tradisi ruwat bumi?*

(apa makna sesaji ruwat bumi?)

*Sapa manungsane sing ora seneng karo kembang, ne kora nana kembang kowe arep mangan apa?, bisane pari ditandur dadi wit kembang hasile dadi beras sing mangan aku, kembang mawar kena nggo hiasan kalua secara biasa tapi niki bermanfaat, petani melati, petani bunga-bunga termasuk pandan sari juga itu gawe rejekine sanak sedulur. Disitu disimpulkan menjadi kembang setaman. Tabur bunga, saking senenge, anak putuku kuwe anak putuku kuwe jaman kuna kaya kuwe.*

4. *Menapa niku sedaya kedah 7, mboten 9 napa 10?*

(Apa itu semua harus 7, tidak 9 atau 10?)

*Gedang warna 7, rokok warna 7, wedang warna 7, pitu itu pitulung. Saya sedang minta tolong padahal kalau tidak dimintapun sudah mendapatkan, tapi apakah salah jika kita bersyukur? Banyak bersyukurya tetapi kalua kita memohon lagi itu tambah barokah.*

5. *Menapa sesaji khusus kangge ritual memandikan kambing kendit?*

(apa sesaji khusus untuk ritual memandikan kambing kendit?)

Itu bunga setaman yang 7 warna niku.

6. *Menapa makna simbolik dari bunga setaman?*

(apa makna simbolik dari bunga setaman?)

Warnanya warni warni melambnagkan brarti kita cerah, ceria. Makanya kalau kita ada masalah di rumah jangan dibawa keluar. Secape apapun saya, mengambil kambing sendiri, itu sendiri, tetapi saya didepan masyarakat, tokoh masyarakat saya, saya tidak akan cemberut, apapun saya layani sampai dimana kita sebagai *wadah*. *Kranjang nggo wadah tomat, ngger ana sing bosok siji, sing bosok miki sing dibuang*, yang masih bagus dimanfaatkan. Saya walaupun hatinya tidak karuan atau terlalu cape saya tidak dituangkan disitu, ini berlaku di rumah tangga dan beteman yang baik.

7. *Tumpeng niku napa bah?*

(Tumpeng itu apa bah?)

*Tumpeng itu tumerape lempeng, melambangkan Sri (gunung). Tumpeng kan lasi ya dari bawah samapi keatas. Makanya kalua orang kaya, pejabat, ulama, ustad, orang mahasiswa kalua semakin tinggi kedudukannya itu semakin banyak tiupan angin enggak genah, istilahnya harus bisa menahan. Tumpeng tumerape kanggo kebenaran, semua bisa menikmati karena itu siap disajikan siapapun. Ini lebih Bahagia karena suguhan dari masyarakat ikhlas.*

8. *Menapa niku ayam cemani?*

(Apa itu ayam cemani?)

*Ayam cemani menandakan orang itu akeh dosane. Dikumbah sedina ping 7, mbuh 10 dosata tetep ana karena manusia satu detik membikin pahala belum tentu tetapi bikin dosa banyak, maksiat, membicarakan orang lain yang tidak didepan saya, mending ngomong didepan.*

9. *Kambing kendit ingkang sampun dimandikan lajeng pripun bah?*

(Kambing Kendit yang sudah dimandikan lalu bagaimana bah?)

*Saya openi, karena kebetulan ini dapat 2. Tahun depan belum tentu ada, semisal tahun depan saya membutuhkan saya nyari tidak dapat dengan waktu yang sangat Panjang juga, maka kambing itu dipotong.*

10. *Kados pundi sagede kedah wonten teng pancuran 13, la niku pripun bah?*

(kenapa harus di pancuran 13, itu bagaimana bah? )

*13 itu gini, ini digabung angka 1 dengan 3 jadinya 4, 4 itu diitung dengan bahasa Tegal bahasane aku (Sri, lungguh, dunya, lara) lara wong sakit, sakit kulit, rematik, encok, yang sudah 67 tahun 70 belum dapat jodoh, pertaniannya rusak dan hama, dagange kurang laris, niku termasuk pendarisan. Digabung 1 dengan 3 jadinya 4 diitung sri, lungguh, dunya, lara. Gunung, gugus, segara, asat. Segarane asat, petanine pan mangan apa? Itu saling berhubungan.*

11. *Menapa tujuan khusus memandikan kambing kendit?*

(Apa tujuan khusus memandikan kambing kendit?)

Jadi dari gunung slamet ada sungai yang Namanya *kali gung*, contone sampai ke tiwon tegal tetep membawa napa *kali gung*, mba devi *njanggleng ng kalibakung ya kali gung, ning banjaran ya kali gung, ditutna sampai ning lautan membawa nama kaligung*. Itu disalah satu titik diatas pancuran 13 itu ada *kali konyal*, *konyal* itu bahasa elit bahasa *gobloge konyol* sehingga perlu dirituali ingsaallah, tapi orang nomer 1 tidak boleh menyentuh ke sumber itu, *sagede?, sagede ada pali, pali itu tantangan tidak diperbolehkan*. Percaya atau tidak percaya *wong* karena ini milik alam yah? Ingsaallah kalau izin dengan saya tidak akan diperbolehkan tetapi kalau tidak tahu tidak apa-apa. Makanya orang yang tahu hukum dan melanggar hukum, hukumannya lebih dalem. Tapi kalau *wong bodo* itu melanggar hukum ingsaallah itu dimaklumi. Contone saya naik motor, kalua sudah dawasakan brarti kita naik alatnya kan, ya motornya yang sehat, spionnya lengkap, STNKnya harus bawa, SIMnya harus bawa, la salah satu ada operasi dijalan kan usah dewasa brarti kamu tahu hokum, alatnya pengemudi SIM, alatnya motor dijalankan harus bawa STNK, kenapa tidak ditanyakan BPKB, kalua BPKB berlakunya untuk jual beli, makanya itu perlengkapan.

12. *Kambing kendit ingkang badhe dipunrituali kedah betina napa jantan?*

(Kambing Kendit yang akan diritualkan harus betina apa jaler?)

Nggak masalah, yang penting kendit, tapi yang lebih bagus yang *ibarate* kendit *lanang* karena pegang peranan.

13. *Manfaat/ fungsi kangge sedaya masyarakat mriki napa bah?*

(Manfaat/ fungsi untuk semua masyarakat disini apa bah?)

*Niku fungsi sosial*, jadi supaya masyarakat *wong jawa kuwe adat jawane dingo sing penting aja ninggal aturan sesuai dengan agamanya masing-masing*. Jadi sama dengan orang upacara, yang agamanya non islam kan mengheningkan cipta sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Jadi, *monggo* mau bersyukur atau tidak kembalikan ke masing-masing, *aja* yang hanya lah ngapain, perbuatan seperti itu saya kira nggak masuk akal tidak apa-apa, tidak perlu saya debatkan, *wong* hatinya masing-masing kok. Punya rasa syukur dengan Allah.



**PENUTUR : ABDUL LATIF**

**HARI/TANGGAL : SABTU, 22 AGUSTUS 2020**

**PERTANYAAN :**

*1. Sinten ingkang mimpin tradisi ruwat bumi?*

Itu sitilahnya bergiliran mbak, dados menawi kados Bapak H. Dakot niku nggih kula mrikune enom, tapi ning istilah pengalamane niku luwih duwur mriku ketimbang kula kados niku, ya kados kula sih umpamine dipuntakeni waleh mawon, sebab kula piker pan dikilungi- pan dikilungi memang setiap tahun diwontenaken ritual ruwat bum ikan ngoten nggih, brarti menawi dipuntakeni sing mimpin sinten niku nggih nganu istilah sing mimpin niku pundi-pundi priyantunipun ingkang radi ngertos la mangke musyawarah Bersama wonten acara sing maduk ngoten dipunlaksanakaken. Malah kados dalem niki kula sing paling bodo kula mba, cumin suatu saat ada kegiatan ruwat bumi didusun Pekandangan niki, entah siapa yang menyuruh kepada badan say aitu bisa melihat sesaji segala sesajinya kalua memang kurang itu bisa langsung saya ngomong, kados wau enjang, malah saking wedang, kula matur pak RT 9 “Pak RT wedang sebabuke ora nana”, buktine wis gawe tapi ora disogaken. Trus malih ”bisane kembang kanthile laka?”. Mbuh sing prentah mbuh sapa, kula niku ora ngerti. Mbareng mpun linggihan, acara mpun dimilai mendo kendit mpun kula potong blok Gunung Kelir niki, teng kebone kula. Linggihan malih kalih bapak H. Dakot, kula niku kayonge ngger gelem ngomong laka rasa isin mbak, “pak haji kula badhe udud nggih?”, padahal kula niki 6 tahun mpun mboten udud. “jarum nopo lintune mbah?” sing dipendhet rokok layer siji, diudud antarani gari 3 ¼ dibuang nggih teng mriku, dadi seolah-olah niku nyong koneng ngomong, awake nyg sing disilih, kudu koneng ngomong keraneng ana kekurangane luwih tambah priyatin.

*2. Tradisi ruwat bumi niku napa sih mbah?*

Tradisi ruwat bumi niku istilaha sedekah bumi niku nyametaken segala sesuatu sing dening Gusti Allah ciptakaken ning bumi niku arupa dadi dalane pangan, arupa dadi dalane duwit niku dinikmati mba. Kita nikmati Bersama adanya. Ia niku arane selamatan suranan.

Terus bumi mriki niku bumi keputihan ora ketang segong moni sepisan niku kedah wonten ronggeng ngoten niku.

3. *Mengapa harus ada ronggeng?*

Niku dasar asal usule niku teng mriki bumine niku bumi keputihan dados bumi mriki kaliyan bumi Bojong niku benten. Setiap tahun kalua masih ada penghuninya harus dikasih ritual sedekah bumi kados niku.

4. *Asal usule kados pundi niku mbah?*

Asal usule dari nenek moyang kita yang sudah mendahului kita, tapi waktu itu kan ada cobaan dari Allah, sebelum disini diadakan syukuran adat biasa, Allah memberikan cobaan kepada orang desa tersebut sing dipun asmani presi. Presi niku asline sing nyekeli niku mbah sinten kula mboten patos kemutan, dalam 20 hari setiap orang meninggal 20 orang, 18 hari tahun 66 itu ada orang mati jumlahnya 20, yang mati ini dibawah 15 tahun diatas 7 tahun, la pas mpun kejadian ngoten niku wonten tiang sing larene kalih ngesuk badhe mitung dina, dinten niki wonten sing pejah malih. Akhire musyawarah diwontenaken pengaosan, diwontenaken syukuran kados niku.

5. *Sagede wajib dipunwontenaken setiap setahun sekali?*

La niku kados niki istilaha kados kula lan panjenengan niku dilairaken dening Gusti Allah ta'ala. Nuwun sewu kula niki duwe sedulur 4 sing kelima pancer, la sulite teng mriku. Padahal setiap tahun sekali kok bulane bulan sura. Kalau bulan sura disini mbak, kecuali orang punya anak terus orang meninggal itu tidak ada orang kalua tanggal bulan sura sampai 30 niku bikin banguan rumah dan lain-lain tidak bisa. Kula mawon pernah diobroli bapak kula “ anak lanang upamane pagere bodol, wulan sura nggo

baribasa ana celeng masup ora kula nuwun, mengko ngger wulan sura, sapar, mulud, la wulan akhire didandani.

6. *Dados kedah bulan sura nggih?*

Nggih, dukata mangke surane tanggal pinten terose priyantun sesepuhe niku, dinten pitu apik kabeh nanggape paing, pon, wage, kliwon, manis, 5 apik kabeh digeti sing longgar kados niku. Contone niki kemis pon, jumat wage, sabtu kliwon mangke syukuran.

7. *Brarti kados tolak bala kados niku?*

Enggih, milanipun wau sampun wonten Bapak UPTD, Bapak lurah Rembul kula maos doa teng mriku teng gelaran niku kadosipun dipoto trus mangke do'ane kecandak, do'a tolak bala niku, ngantos awake kula niku sing moto mahasiswa kalih nopo pinten wau.

8. *Sinten mawon sing melaksanakan tradisi ruwat bumi?*

Masyarakat dukuh Pekandangan dan Guci, biasane kalih pemda niku antawisipun tigang kalih dusun trus kalih pemda niku didamel setunggal. Niki dalam keadaan ngeten niki jamane, jaman wonten covid19, niku dalem sonten jam sekawan dipunundang gen maos istighozah teng pariwisata, la trus ndalune istighozah teng masjid kados niku, la syukuran niki sederhananan kados niku.

9. *Prosesi penyembelihan kambing kendit kedah wonten teng mriku niku mbah?*

La niku enggih, darahe nggih dipendem, angger badhe wong, ya nuwun sewu jaman umpamine wonten sing sembrana nggih, ndase wonten sing disembeleh dijukut teng mriku, sikile, theklike dijukut, buntute dijukut, la niku mangke angger ding wong sing tangan jail, sing ora digawa kur buntute tok mba, endase digawa, terus sikile ya digawa, dadose kados wau niku, jukut ilate, lambene, kracake, poke kuping, endase mboten didokon mriku

mboten, nderek dimasak, trus endase niku mpun dipendhet lambe, ilat, kuping, trus napa kracak.

*10. Makna kambing kendit napa?*

Niku kados nikiwedus kendit niku nggo ngaweruhi sing anane mbah-mbah sing krihin sing ngrihini kula, bahwa nguri-nguri teng mriki niki sepisan suranan, kaping pindo kudu nyembeleh wedus kendit, kados niku mulane wedus kendit niku regane larang angger ditakonaken, mpun sumerap “ niku mendone sinten”, “ kula pak”, “badhe serius pinten”. Niku pak juragane wis ora ngomong rega-reganan maning, biasane wedhus sing biasa 1000, niku ya 2500 ngoten niku karena kendit.

*11. Kedah kambing kendit nggih mbah?*

Nggih, syukuran ingkang sampun mba, wonten mendho gangsal nggih sing sekawan sing penting lemu.

*12. Melambangkan napa niku mbah?*

Niku melambangkan bahwa sing arane wedhus kendit niku barang sing mbeda karo batir, contone wedhus biasa ana abange ana irenge tapi mboten kaya sabuk, la niku kan kaya sabuk tepung, kados wau sing setunggal niku.

**LAMPIRAN 2**

**DOKUMENTASI**





















